



## Modul 4

# Bagaimana Membangun Kemampuan Fondasi secara Holistik dan Bertahap Sejak PAUD hingga SD?

### Materi 2. Bagian 3.

**Guru Memahami Kemampuan Fondasi yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini Bersifat Holistik.**





## D. Pemaknaan terhadap Belajar yang Positif

### 1. Mampu melihat belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan

Seorang anak perlu melihat proses belajar sebagai proses yang menyenangkan. Kesenangan anak akan belajar dimulai secara alamiah melalui rasa ingin tahunya yang besar akan lingkungan dan kejadian yang terjadi di sekitarnya (Papalia & Martorell, 2021). Ketika seorang anak menyenangi belajar, maka hal ini akan memberikan fondasi bagi kesiapan anak mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.





## D. Pemaknaan terhadap Belajar yang Positif

### 2. Mampu melihat manfaat dari kegiatan belajar.

Pemaknaan terhadap belajar yang positif juga terjadi saat anak merasakan gratifikasi atau manfaat dari pengalaman itu, sejalan dengan konsep *flow*, sebuah konsep yang diajukan oleh Csikszentmihalyi di tahun 1970an. Ketika seorang anak merasakan manfaat dari proses belajar yang ia lakukan, maka ia akan mengembangkan kecintaan terhadap belajar. Saat kecintaan terhadap belajar terpupuk, maka potensi anak menjadi pembelajar sepanjang hayat menjadi semakin besar.





## E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

### 1. Rasa syukur telah diciptakan oleh Tuhan YME yang tertampil dalam perilaku-perilaku positif seperti menjaga kebersihan diri, kesehatan diri serta keselamatan diri.

Pembelajaran hidup bersih sehat ini dapat dilakukan melalui cara-cara yang sederhana terlebih dahulu. Anak dapat diajarkan mengenai apa itu kebersihan untuk kemudian anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih, misalnya ia kemudian akan mengekspresikan rasa tidak nyaman ketika berada dalam kondisi tidak bersih. Hal yang dapat dikembangkan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan bina diri, misalnya dengan membersihkan diri setelah buang air kecil/ buang air besar (BAK/BAB), serta mencuci tangan, menggosok gigi, serta mengenakan pakaian. Awalnya kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan bantuan orang dewasa, namun sedikit demi sedikit diharapkan anak dapat melakukan secara mandiri. Hal ini penting untuk mengembangkan kemandirian serta rasa dapat menguasai lingkungannya. Selain membersihkan diri, anak juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif membersihkan lingkungan sekitarnya, mengingat ia adalah bagian dari lingkungannya.





## E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

### 2. Kepemilikan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri

Keterampilan ini dapat dimulai dari kemampuan anak untuk dapat mengekspresikan kebutuhan dasar dirinya. Sebagai contoh, anak dapat mengatakan bahwa ia merasa lapar, tidak nyaman ketika sakit, atau merasa lelah. Dengan kemampuan ini, maka anak juga dapat mengemukakan kebutuhan dasar dirinya, misalnya ia sedang membutuhkan makanan yang bergizi, ia ingin berolahraga, dan lainnya. Ia perlu mengetahui dan dapat menjelaskan bagaimana cara menjaga kesehatan dirinya serta mempraktekannya. Sebagai contoh, ia tahu bahwa tidur pada jam 8 dan tidak menonton TV atau bermain gadget hingga larut malam akan membuat tubuhnya sehat dan kuat. Selain itu juga akan membuatnya lebih segar ketika melakukan kegiatan-kegiatan di sekolahnya. Kebiasaan yang baik dan dipupuk sedari kecil akan membuat anak akan lebih sehat dan bugar di masa-masa kehidupan selanjutnya.





## E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

### Lanjutan Poin E.2

Keterampilan untuk menjaga keselamatan diri juga merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada anak. Ketika anak dapat menyebutkan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri (misalnya, bermain di jalan raya, melompat dari ketinggian tanpa pengawasan orang dewasa), maka artinya anak memiliki pemahaman akan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Selain itu, ketika anak dapat menjelaskan hal-hal yang mendukung keselamatan diri, misalnya tidak bermain di lingkungan yang banyak kendaraan berlalu lalang dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri, misalnya tidak bermain dengan benda-benda tajam, berarti ia dapat menjaga dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang anak menghadapi situasi yang membahayakan dirinya. Ketika ia dapat memilih tindakan yang menjaga keselamatan dirinya, berarti ia menampilkan rasa syukur kepada Tuhan YME.





## E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

### 3. Kepemilikan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.

Pada usia dini, anak mengalami peningkatan dalam segi tinggi badan, berat badan dan kekuatan otot-ototnya. Masa ini merupakan masa yang aktif, yang mana anak menunjukkan sikap tidak dapat diam dan ingin mencoba berbagai kegiatan fisik. Pada dasarnya keterampilan fisik motorik anak ditandai dengan anak mampu menggunakan fungsi gerakannya, mulai dari gerakan motorik kasar, gerakan motorik halus, serta penggunaan taktil (indera peraba)-nya untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai suatu bentuk pengembangan diri.

Baik perkembangan motorik kasar maupun motorik halus perlu distimulasi, baik melalui cara-cara yang terstruktur di kelas, maupun secara alamiah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Yang perlu dimiliki oleh guru dan orang tua adalah kepekaan untuk memanfaatkan momen atau saat yang tepat yang tersedia di lingkungannya. Ketika orang tua ataupun guru memanfaatkan saat yang tepat itu, maka anak akan memperoleh manfaat terbesarnya.





## E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

### Lanjutan Poin E.3

Agar anak bertumbuh secara fisik dan makin kuat otot dan tulangnya, maka anak perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sumber daya di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik kasar. Sebagai contoh, anak memanjat teralis atau pohon serta berlarian ketika melihat lapangan atau lingkungan terbuka. Kegiatan semacam ini selain memperkuat otot, mengembangkan fungsi motorik kasar, juga akan menjaga kesehatannya. Apalagi di masa sekarang, yang mana anak lebih banyak melakukan kegiatan yang cenderung pasif, seperti menonton televisi atau bermain gawai, maka kegiatan fisik yang aktif menjadi hal yang sangat penting. Kebiasaan bergerak dan menggerakkan raga setidaknya dilakukan anak selama 1-2 jam dan apabila dilakukan secara konsisten maka akan membentuk kebiasaan yang sehat.

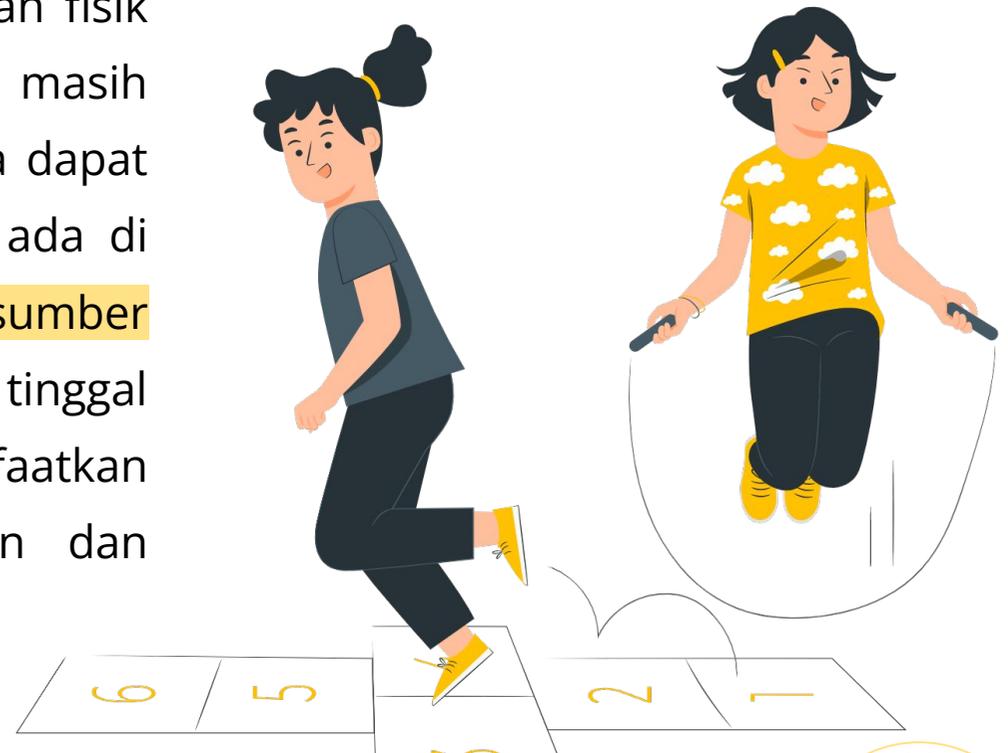




## E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

### Lanjutan Poin E.3

Pengembangan keterampilan fisik juga didemonstrasikan melalui penggunaan sumber daya di sekitar untuk bermain bersama teman-temannya melalui berbagai aktivitas motorik kasar. Mulai dari melompati rintangan seperti got atau pembatas yang rendah, sampai bermain ayunan, jungkat-jungkit, gelantungan di RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) merupakan contoh pengembangan keterampilan fisik yang dapat dipilih oleh anak. Bagi anak yang masih memiliki ruang terbuka di sekitar rumahnya, ia dapat berlari-larian ataupun memanjat pohon yang ada di sekitarnya. Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber daya bagi anak untuk bermain. Anak-anak yang tinggal di laut, pegunungan, tepi hutan dapat memanfaatkan alam sebagai lahan untuk mengembangkan dan mengasah perkembangan fisik dan motoriknya.





## E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

### Lanjutan Poin E.3

Selain motorik kasar, anak juga perlu dikuatkan kemampuan motorik halusya melalui partisipasi aktif anak dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik halus dan taktil (indera peraba). Anda dapat mulai mendorong anak untuk mengasah keterampilan motorik halusya dengan cara mengajaknya aktif dalam menggunakan peralatan-peralatan sederhana seperti gunting, pinset, maupun melatihnya menggunakan alat-alat tulis dari spidol, krayon besar, krayon kecil, pensil warna dan sebagainya. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan sebagai persiapan anak menulis ketika berada pada masa transisi PAUD-SD. Oleh karena itu, kesempatan-kesempatan kecil yang ada di rumah maupun di sekolah dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan fungsi motorik halus anak. Sebagai contoh, anak diajarkan menggunakan gunting untuk membantu ibu memotong kertas, atau anak diajak memilin-milin adonan kue ketika ibu sedang memasak kue. Bahkan kegiatan sederhana seperti mengambil butiran nasi di meja untuk dibuang ke tempat sampah dapat menjadi stimulasi motorik halus bagi anak. Kegiatan pengembangan motorik kasar maupun halus dapat sekaligus mengembangkan taktil anak. Sebagai contoh ketika anak memilin-milin adonan kue, ia dapat merasakan bahwa adonan kue merupakan benda yang halus, atau ketika anak berjalan di rerumputan ia dapat merasakan kasarnya tekstur rumput di kakinya.



### **1. Kreativitas, dan kemampuan literasi dan numerasi untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.**

Kematangan kognitif ini ditandai dengan anak mengenali dan menggunakan kreativitas dan kemampuan literasi dan numerasinya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan. Berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan bagi anak yang hidup di abad ke 21. Kreativitas dapat hadir melalui penguatan daya imajinasi seorang anak. Untuk membangkitkan imajinasi, biarkan anak berkarya tanpa batasan-batasan norma yang dimiliki oleh orang dewasa sekitarnya. Mengutip Reggio Emilia's "one hundred language", anak memiliki 100 bahasa, namun kekayaan tersebut memudar saat orang dewasa memaksakan "satu cara" untuk menyelesaikan masalah, dan tidak menghargai alternatif cara yang berasal dari anak.

**Lanjutan Poin F.1**

Imajinasi juga merupakan jembatan antara bermain dan belajar (Fleer, 2011). Kegiatan bermain merupakan elemen yang penting untuk perkembangan kreativitas pada anak. Selain penting untuk mengasah imajinasi, kegiatan bermain juga akan mengasah kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan bermain, pengetahuan dan keterampilan dapat dikuasai anak secara matang karena diperoleh secara alami melalui prosesnya berinteraksi dengan lingkungan; dan bukan karena “dijejalkan” masuk melalui kegiatan yang bersifat *rote learning*.

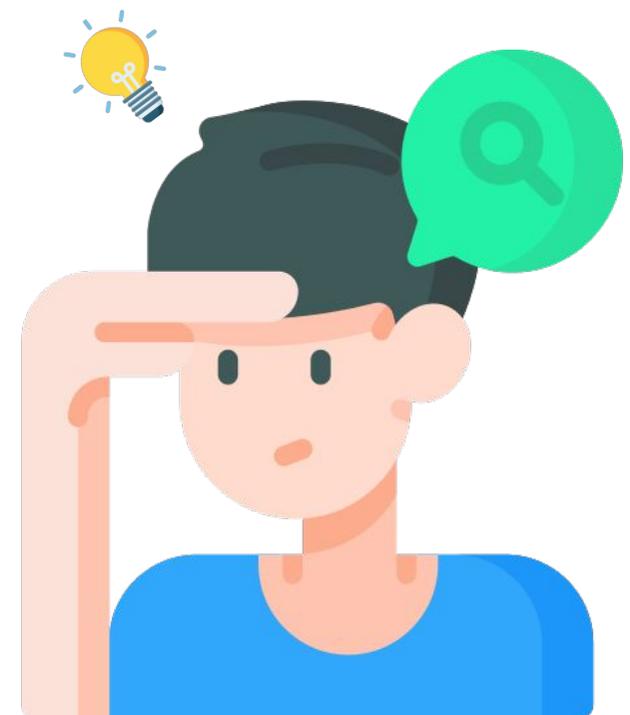


### Lanjutan Poin F.1

Kemampuan literasi dan numerasi juga merupakan kemampuan fondasi yang penting untuk dibangun sejak di PAUD, dan dilanjutkan di SD kelas awal. Seperti yang telah kita ketahui pada pembahasan sebelumnya, terdapat miskonsepsi mengenai literasi yang sangat mengemuka di lapangan dan perlu diluruskan yakni miskonsepsi yang menganggap bahwa literasi dimulai dengan pengenalan huruf, kemampuan mengeja suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, dan keterampilan menulis secara *drilling* dan mengabaikan konteks. **Sejatinya, kecakapan literasi dimulai dari anak mulai bisa berkomunikasi dalam arti luas. Kecakapan literasi ditumbuhkan dalam lingkungan yang kaya interaksi dengan komunikasi lisan melalui kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi.** Ada juga miskonsepsi mengenai numerasi yang mengemuka di lapangan bahwa mengajarkan numerasi dimulai dengan pengenalan angka. Padahal **untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai numerasi, sebelum masuk ke tahap simbolik, anak diharapkan dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep yang abstrak dengan bantuan benda-benda konkrit.**

**2. Kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatan dan eksplorasi untuk kemudian diutarakan melalui bahasa atau media sederhana**

*Keinginan mengamati dan bereksplorasi:* Sebagai seorang anak yang berkembang dalam berpikirnya, maka anak perlu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dari eksplorasi itu, anak dapat menemukan persamaan dan perbedaan atas benda-benda yang ditemuinya di lingkungan sekitarnya. Eksplorasi juga dapat dilakukan dengan mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungannya secara mandiri. Perkembangan berpikir anak dapat tertampil dari hasil karya yang dibuat oleh seorang anak secara berkelompok.



**Lanjutan Poin F.2**

Ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian akan objek, fenomena alam, atau fenomena sosial dalam waktu yang cukup panjang, maka anak sudah mengarah pada kegiatan *sciencing* atau kegiatan penelusuran tentang bagaimana dunia bekerja. Pada awalnya ketertarikan ini ditampilkan dalam jangka waktu yang pendek, namun demikian dapat pula berlanjut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kegiatan eksplorasi dan eksperimen ini perlu diakhiri dengan kegiatan mengomunikasikan pengetahuan yang didapat dari kegiatan yang dilakukannya, dapat secara lisan maupun melalui gambar atau melalui berbagai media lain



**Lanjutan Poin F.2**

Keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dapat dilanjutkan dengan pengenalan nilai agama dan budi pekerti, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa setelah anak mengenali persamaan dan perbedaan, maka anak dapat diajarkan untuk menunjukkan penghargaan saat berinteraksi dengan semua orang meskipun berbeda.

Anak juga perlu mengenal dan menggunakan beberapa teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan berpikir anak dapat pula berkembang dengan bantuan penguasaan teknologi. Namun demikian, anak perlu mengenal dan menggunakan beberapa teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Akan lebih baik lagi apabila anak mengenal dan menggunakan beberapa teknologi untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan. Anak perlu juga diajarkan untuk dapat **menggunakan teknologi secara aman dan bertanggungjawab, baik secara mandiri, maupun dalam kelompok.** Pada tingkatan yang lebih tinggi, anak dapat melakukan rekayasa teknologi untuk memecahkan masalah dan berbagi strategi pemecahan masalah dengan merekayasa teknologi pada orang.